

HENNA SEBAGAI BAHAN BERKARYA RAGAM HIAS PADA MEDIA PAYUNG OLEH SISWA KELAS X-12 SMAN 1 PORONG

Firdausiabifi Suryanadilla¹, Siti Mutmainah²

¹Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: firdausiabifi.22060@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: sitimutmainah@unesa.ac.id

Abstrak

Media berkarya seni rupa di SMAN 1 Porong selama ini terbatas pada kertas dan kanvas sedangkan penggunaan *henna* pada media payung belum pernah dilaksanakan, padahal media ini dapat menggali potensi kreativitas sekaligus menumbuhkan kembali minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, hasil karya, serta tanggapan terhadap penggunaan *henna* pada media payung. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen angket. Kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul divalidasi dengan teknik triangulasi. Pembelajaran ini berjalan dalam empat kali pertemuan yang mencakup persiapan, penyampaian materi ragam hias, perancangan sketsa, pengaplikasian *cone henna*, dan penilaian. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang terbagi dalam beberapa kelompok mampu menyelesaikan karyanya pada media payung hias beragam ukuran. Dari 13 kelompok, 7 diantaranya pada kategori sangat baik dengan persentase 53,85% dalam rentang nilai 86-100. 3 kelompok mendapat kategori baik dengan persentase 23,08% dalam rentang nilai 71-85. Dan 3 kelompok lainnya mendapat kategori cukup baik dengan persentase 23,08% dalam rentang nilai 56-70. Hasil karya terlihat sangat baik melalui kombinasi motif mandala geometris dan organik, meskipun terdapat hambatan berupa tangan gemetar (*tremor*) di awal pengerjaan. Berdasarkan hasil evaluasi, guru menilai program ini sebagai terobosan kurikulum yang berhasil membangkitkan motivasi berwirausaha siswa, sedangkan siswa menyatakan bahwa pengalaman baru ini sangat menantang, melatih fokus, dan efektif meningkatkan minat belajar seni rupa mereka.

Kata Kunci: *henna craft*, ragam hias, motif mandala, payung kertas, inovasi pembelajaran.

Abstract

As a new lesson that has never been taught in schools, the use of henna craft on umbrellas can explore creative potential while reviving the learning interest of SMAN 1 Porong students toward visual arts, which has previously been limited to paper and canvas. Using a qualitative descriptive approach, the researcher collected field data through observation, interview, and documentation instruments. This study aimed to identify and describe the learning process, the resulting artwork, and the responses to this research. Triangulation techniques were applied to validate the data, which were then processed through data reduction, data display, and conclusion drawing. This learning process took place over four meetings, covering the delivery of decorative arts material, sketch designing, henna cone application, and evaluation. Field results showed that the students, divided into several groups, were able to complete their artwork on decorative umbrellas of various sizes. The results were highly positive: out of 13 groups, 7 achieved "excellent" scores (53.85%), 3 achieved "good" (23.08%), and 3 achieved "fair" (23.08%). The final artworks looked highly accomplished through a combination of geometric and organic mandala motifs, despite initial obstacles such as hand tremors at the beginning of the process. Based on the evaluation results, teachers considered this program a successful curriculum breakthrough that aroused students' entrepreneurial motivation, while students stated that this new experience was highly challenging, trained their focus, and effectively increased their interest in learning visual arts.

Keywords: *henna craft*, decorative arts, mandala motifs, paper umbrellas, learning innovation.

PENDAHULUAN

Henna craft merupakan salah satu kerajinan tangan berbasis henna art yang memanfaatkan bahan dasar cat latex untuk diaplikasikan pada benda. Berbeda dengan henna tubuh yang meresap pada kulit, henna craft dikemas dalam bentuk kerucut (cone) yang memiliki karakteristik fleksibel seperti pensil sehingga memudahkan eksplorasi garis dan motif. Dalam konteks pendidikan seni rupa di sekolah menengah, konsep henna craft memiliki potensi besar untuk diintegrasikan sebagai media pembelajaran ragam hias. Ragam hias sendiri merupakan bentuk hiasan yang disusun untuk memperindah suatu bidang benda melalui pengolahan pola geometris maupun non-geometris. Penggunaan bahan dan media baru dalam pembelajaran seni rupa menjadi aspek untuk membangkitkan minat dan keterlibatan aktif siswa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya. Di SMAN 1 Porong Kabupaten Sidoarjo, pembelajaran seni rupa khususnya materi ragam hias masih didominasi oleh penggunaan media kertas dan kanvas. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa jenuh, menganggap pelajaran seni rupa monoton, bahkan memunculkan persepsi keliru bahwa kemampuan berkarya seni semata-mata ditentukan oleh bakat alami. Akibatnya, tingkat partisipasi dan minat siswa kelas X-12 dalam bereksplorasi pada seni rupa masih tergolong rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan inovasi media yang dan mampu memberikan pengalaman baru. Penggunaan henna craft berwarna emas yang dikombinasikan dengan media payung hias berdiameter bervariasi (20 cm, 30 cm, 40 cm, dan 60 cm) memberikan solusi kreatif. Media payung memberikan tantangan dengan bentuk yang melengkung dan berbeda dari bidang datar seperti kertas atau kanvas, sementara motif mandala yang disusun simetris melingkar akan melatih ketelitian, fokus, serta keterampilan teknis siswa.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengkaji penggunaan media alternatif dan minat belajar seni. Penelitian oleh Alwi (2019) menerapkan motif ragam hias flora pada media totebag untuk mengukur keterampilan siswa.

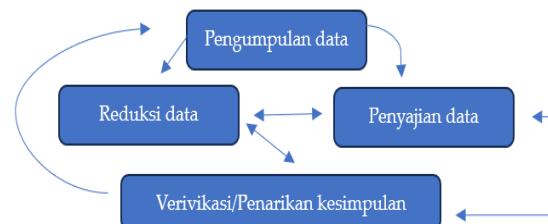
Selanjutnya, Dzaky dkk. (2023) meneliti peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya melalui pemanfaatan aplikasi digital. Adapun Muzekki dkk. (2024) mengkaji keterampilan melukis menggunakan media henna craft pada benda umum seperti casing HP dan kertas di lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan henna craft bertema motif mandala pada media tiga dimensi payung kertas dalam kurikulum sekolah menengah atas.

Berdasarkan kesenjangan dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam: (1) proses pelaksanaan pembelajaran berkarya ragam hias menggunakan henna craft pada media payung oleh siswa kelas X-12 SMAN 1 Porong, (2) hasil karya yang dihasilkan, serta (3) tanggapan guru dan siswa terhadap inovasi media tersebut dalam pembelajaran seni rupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam proses pembelajaran, hasil karya, serta tanggapan guru dan siswa terhadap penggunaan henna craft pada media payung. Berikut rancangan penelitian yang dilakukan.



Bagan 1. Kualitatif Deskriptif

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Porong yang berlokasi di Jalan Bhayangkari No. 12, Juwetkenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat kali pertemuan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sasaran penelitian ini meliputi subjek dan informan, yakni siswa kelas X-12 SMAN 1 Porong yang berjumlah 38 siswa (terbagi ke dalam 13 kelompok kerja) serta guru mata pelajaran Seni Budaya selaku pengampu.

Bahan dan alat utama yang digunakan dalam proses pembelajaran ini meliputi cone henna berbahan dasar cat latex warna emas, payung hias berbahan kertas dengan variasi diameter (20 cm, 30 cm, 40 cm, dan 60 cm), pensil 2B untuk perancangan sketsa awal, serta penghapus.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas, sikap, ketelitian, dan dinamika kelompok selama proses pengerjaan karya dari Pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Kedua, wawancara dilakukan kepada guru Seni Budaya dan perwakilan siswa untuk memperoleh data kualitatif mengenai kendala, persepsi, dan motivasi. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk merekam seluruh tahapan proses pembuatan sketsa, penekanan cone henna, hingga hasil jadi karya. Keempat, angket tanggapan berupa instrumen kuesioner disebarkan kepada siswa dan guru untuk mengukur efektivitas media dan peningkatan minat belajar.

Teknik analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan membedah, memilah, dan mengategorikan data hasil observasi dan wawancara sesuai fokus masalah. Penyajian data dilakukan secara deskriptif kualitatif yang didukung oleh tabel penilaian karya, persentase kategori nilai, serta dokumentasi visual karya.

Kategori nilai diambil dari proses pembuatan hingga hasil akhir karya yang dibuat. Instrumen penilaian proses pembelajaran antara lain (a) Perencanaan dan persiapan, dan (b) Manajemen waktu dan proses berkarya.

Instrumen penilaian hasil karya antara lain (a) Kesesuaian tema, (b) Proporsi, (c) Komposisi, dan (d) Kerapian.

Keabsahan data divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber data yang diperoleh serta triangulasi teknik yaitu mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

KERANGKA TEORETIK

a. Pembelajaran

Pembelajaran melibatkan beberapa aspek seperti, interaksi antara individu dengan lingkungan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Menurut Sudjana (2012: 28), “Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan

dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar”. Melalui pembelajaran yang terencana, seni budaya menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan mengeksplorasi ragam hias, di mana siswa dapat berinteraksi langsung dengan kekayaan visual dan filosofisnya, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan artistik dan sikap apresiatif terhadap seni budaya.

b. Henna Craft

Menurut Nadhira (2019), Henna Craft merupakan salah satu jenis henna yang dapat digunakan pada media benda. Tidak sama dengan henna yang biasa digunakan pada tangan yang lebih meresap dan manyatu dengan kulit. Henna craft adalah kerajinan tangan berbasis seni lukis henna. Sedangkan menurut (Rafika, 2019), Henna Craft adalah bentuk turunan dari henna art berbahan dasar cat latex yang hanya digunakan pada media benda. Kemasan henna yang berbentuk kerucut atau “cone” memiliki sifat seperti pensil yang mengerucut, sehingga memudahkan pengguna untuk pengaplikasian dengan cat henna. Pengaplikasian henna craft biasanya ada pada lilin, gelas hias, hiasan cermin, pelindung ponsel, hingga payung.

c. Ragam Hias dan Jenisnya

Pengertian Ragam hias secara dasar merupakan penghias yang dipadukan, sebagai media mempercantik atau mengagungkan suatu karya (Baidlowi & Daniyanto, 2003). Menurut Toekio (1987:10), Ragam Hias adalah ornamen untuk suatu benda, merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan. Menurut Fera R. & Asidigisianti S.P (2012) Ragam Hias mengandung pengertian adanya bermacam-macam bentuk hiasan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias ialah berbagai macam atau jenis hiasan yang digunakan untuk menghiasi sesuatu seperti pada kain, kertas, kayu, dll. Ragam hias dalam artian yang sederhana adalah macam-macam bentuk atau sesuatu yang berfungsi dan memiliki sifat untuk memperindah. Ragam hias memiliki bentuk yang dibedakan menjadi dua pengelompokan yaitu, ragam hias geometris dan ragam hias non-geometris. Macam-macam ragam hias non-geometris antara lain,

Ragam Hias Flora, Ragam Hias fauna, Ragam Hias Figuratif, dan Ragam Hias Abstrak.

Ragam hias abstrak adalah jenis ragam hias yang tidak secara langsung menggambarkan objek-objek dunia nyata (seperti tumbuhan, hewan, atau manusia). Ragam hias abstrak merupakan susunan unsur dasar seni rupa (titik, garis, bidang, warna, tekstur, dll), namun terkadang bisa diselipkan dengan jenis ragam hias lainnya. Macam-macam ragam hias geometris antara lain, Motif Meander, Motif Pilin, Motif Lereng, Motif Banji/Swastika, Motif Kawung, Motif Tumpal.

Berdasarkan klasifikasi oleh Aryo Sunaryo (2009) dalam buku *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, salah satu contoh Ragam Hias Geometris adalah motif Mandala. Motif Mandala secara teknis diklasifikasikan sebagai ragam hias geometris karena strukturnya didominasi oleh garis unsur-unsur dan bidang matematis seperti lingkaran, segitiga, dan segiempat yang disusun berdasarkan simetri radial. Meskipun motif Mandala seringkali menyajikan ide-ide filosofis yang abstrak, secara visual motif ini tetap memenuhi kriteria ragam hias geometris karena pola pengulangannya yang teratur, terukur, dan berpusat pada satu titik tengah atau center point yang konsisten.

d. Mandala

Mandala merupakan motif yang termasuk dalam jenis motif ragam hias abstrak yang terdiri dari gabungan unsur dasar seni rupa yaitu titik, garis, bentuk, bidang, warna, dan tekstur. Mandala adalah sebuah simbol yang berbentuk lingkaran dalam geometri. Secara umum, mandala digunakan sebagai alat bantu visual, alat, instrumen, atau media untuk menggambarkan dan mendemonstrasikan bagaimana ajaran dan pesan dari tradisi spiritual dapat dibagikan dan digunakan.



Gambar 1 Motif mandala
(Sumber: Firdausiabifi 2022)

Nama “mandala” sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti lingkaran. Lingkaran yang dimaksud melambangkan ruang sakral, transenden, kesatuan imanen, dan alam semesta, yang dicirikan oleh keseluruhan, kesatuan/kesatuan, dan tanpa akhir. Lingkaran dimaksudkan untuk melambangkan keutuhan kosmologis dan pribadi (Nurul & Rusdi : 2023). Dalam seni henna, motif mandala sering menjadi pilihan utama untuk desain di telapak tangan, punggung tangan atau kaki, yang sering kali dihiasi dengan detail bunga, dedaunan, atau elemen geometris lainnya yang memperkaya tampilan. Sementara itu, dalam karya seni henna craft motif mandala juga diaplikasikan pada berbagai benda seperti lilin, botol, casing ponsel, dan payung, mengubah benda-benda sehari-hari menjadi karya seni yang unik.

e. Payung dan Jenisnya

Payung adalah alat pelindung badan agar terhindar dari paparan panas matahari maupun hujan. Pada umumnya terbuat dari jenis kain atau kertas anti air yang sambungkan dengan tangkai besi atau plastik, dapat dilipat, dan juga sebagai simbol kebesaran (KBBI Tim, 1989:656).

Jenis-jenis payung berdasarkan kegunaannya Payung memiliki berbagai bahan yang digunakan, diantaranya:

1. Payung sebagai pelindung diri

Payung sebagai alat pelindung diri dikhususkan untuk kegunaan individu dari kondisi cuaca ekstrem yaitu pada saat hujan dan panas matahari.

2. Payung sebagai hiasan

Berdasarkan pada fungsinya, payung lukis hias digunakan sebagai objek modifikasi guna memperindah tampilan payung, menambah nilai estetika, dan menambah aspek nilai dekoratif. Payung jenis ini terbuat dari kertas minyak dan bambu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berkarya ragam hias motif mandala berbasis henna craft pada media payung hias di kelas X-12 SMAN 1 Porong berlangsung dalam empat kali pertemuan. Rangkaian pembelajaran dirancang secara rinci dari tahap persiapan materi hingga tahap evaluasi.

Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan apersepsi dan pemaparan materi mengenai konsep ragam hias, struktur motif mandala, serta pengenalan media *henna craft*. Siswa dibagi menjadi 13 kelompok kerja secara proporsional. Peneliti memberikan demonstrasi mengenai cara memegang dan mengatur tekanan jari pada *cone henna* di atas media kertas uji coba. Demonstrasi ini untuk memberikan pemahaman awal mengingat sebagian besar siswa belum pernah menggunakan *cone henna* sebagai alat melukis. Pada pertemuan kedua, siswa berfokus pada tahap perancangan sketsa motif mandala pada permukaan payung kertas. Dengan bimbingan guru, siswa menentukan *point of interest* di bagian puncak payung, lalu membuat sketsa menggunakan pensil 2B. Tantangan utama pada tahap ini adalah menyesuaikan proporsi gambar dengan bidang payung yang cembung dan memiliki garis lipatan, dan bahan dasar payung menggunakan kertas roti sebagai media yang akan dihias, kertas yang tipis dan licin menyebabkan siswa kesulitan menggambar. Pensil susah untuk menempel sehingga sketsa pada payung kurang terlihat jelas. Terdapat juga di beberapa titik lubang yang disebabkan oleh pensil karena kertas roti yang tipis.



Gambar 1. Pembuatan Sketsa
(Sumber: Firdausiabifi, 2026)

Pada pertemuan ketiga, kegiatan dilanjutkan ke tahap eksekusi pengaplikasian henna craft warna emas (gold) mengikuti garis sketsa yang telah dibuat. Pada tahap ini, ditemukan kendala teknis berupa tangan gemetar tremor dan ketidakkonsistenan tebal-tipis garis pada awal pengerjaan. Hal ini terjadi karena otot tangan siswa belum terbiasa mengontrol tekanan konsisten pada wadah *cone*. Namun, melalui pendampingan berkelanjutan dan simulasi berkala, kendala tersebut dapat diatasi secara

bertahap seiring bertambahnya alur garis yang digoreskan.



Gambar 2 Pengaplikasian henna pada payung
(Sumber: Firdausiabifi, 2026)

Pada pertemuan keempat, siswa melakukan *finishing* berupa perbaikan detail hiasan, pembersihan sisa-sisa pensil, serta pengeringan cat. Kegiatan diakhiri dengan sesi apresiasi karya kelompok di depan kelas dan penilaian oleh guru.

b. Hasil dan Penilaian Karya Siswa

Hasil Penggunaan Henna Sebagai Bahan Berkarya Ragam Hias Pada Media Payung melibatkan 33 siswa yang dibagi menjadi 13 kelompok yang beranggotakan empat, tiga, dua, dan satu siswa. Berikut adalah hasil penilaian masing masing kelompok.

Tabel 1. Aspek Penilaian

NK	Aspek penilaian							
	N1	N2	N3	N4	N5	N6	N7	N8
1	5	5	5	4	5	3	27	90
2	4	3	5	5	4	3	24	80
3	5	5	5	5	5	4	29	96,6
4	3	3	5	3	4	2	20	66,6
5	5	5	5	4	5	4	28	93
6	4	4	5	4	4	3	24	80
7	4	3	5	3	4	3	22	73,3
8	3	4	4	3	3	3	20	66,6
9	5	5	5	5	5	4	29	96,6
10	4	5	5	5	4	4	27	90
11	5	5	5	5	5	4	29	96,6
12	3	3	5	3	4	3	21	70
13	4	4	5	3	5	4	25	83,3
Rata-rata nilai								25
								83,28

Ket: NK : Nama Kelompok

N1 : Perencanaan

N2 : Waktu

N3 : Tema

N4 : Proporsi
N5 : Komposisi
N6 : Kerapian
N7 : Total skor
N8 : Nilai akhir

Keterangan skor:
5 = Sangat Baik
4 = Baik
3 = Cukup Baik
2 = Kurang Baik
1 = Sangat Kurang

Penentuan Nilai :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kategori nilai keseluruhan dari proses berkarya dan hasil karya adalah sebagai berikut,

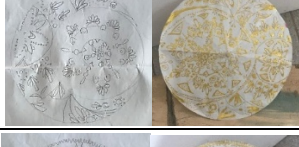
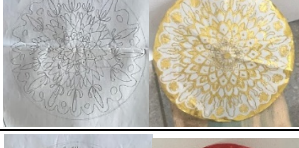
Tabel 2. Interval Nilai

Interval Nilai	Kategori	Keterangan Karya Siswa
86 – 100	A (Sangat Baik)	Siswa menunjukkan penguasaan yang sangat matang dalam proses perencanaan, manajemen waktu, serta hasil karya sangat rapi dan sesuai tema.
71 – 85	B (Baik)	Siswa mampu merencanakan dan membuat karya dengan baik, estetika terpenuhi, meskipun ada detail kecil yang bisa ditingkatkan.
56 – 70	C (Cukup)	Siswa mencapai standar minimal. Proses berkarya berjalan, namun hasil akhir (proporsi/komposisi/kerapian) masih perlu bimbingan.
≤ 55	D (Kurang)	Siswa belum mencapai standar minimal. Proses dan hasil karya membutuhkan remedial atau pendampingan intensif.

c. Hasil karya siswa

Tabel 3. Hasil Karya Siswa

Kel	Hasil desain dan karya	Kategori
1.		Sangat baik

2.		Sangat baik
3.		Sangat baik
4.		Cukup baik
5.		Sangat baik
6.		Baik
7.		Baik
8.		Cukup baik
9.		Sangat baik
10.		Sangat baik
11.		Sangat baik
12.		Cukup baik

13.		Baik
-----	---	------

Secara keseluruhan, hasil analisis dan penilaian terhadap karya dari setiap kelompok emnunjukkan perolehan niali sebagai berikut. Kategori sangat baik terdapat 7 kelompok dengan rentang nilai 86-100. Kategori baik terdapat 3 kelompok dengan rentang nilai 71-85. Kategori cukup baik terdapat 3 kelompok dengan rentang nilai 56-70. Berikut perhitungan persentase penilaian hasil karya siswa.

Tabel 4. Persentase Penilaian

No	Kategori	Jumlah kategori	Jumlah karya siswa	Hasil persentase
1.	Sangat baik	7	13	$P = \frac{7}{13} \times 100\% = 53,85\%$
2.	Baik	3		$P = \frac{3}{13} \times 100\% = 23,08\%$
3.	Cukup baik	3		$P = \frac{3}{13} \times 100\% = 23,08\%$
4.	Kurang	0		$P = \frac{0}{13} \times 100\% = 0,00\%$

Berdasarkan hasil nilai karya siswa, kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 sebesar 53,85%, kategori baik dengan rentang nilai 71-85 sebesar 23,08%, kategori cukup baik dengan rentang nilai 56-70 sebesar 23,08%, dan kategori kurang dengan rentang nilai kurang dari 55 sebesar 0,00%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X-12 SMAN 1 Porong mampu menghasilkan karya ragam hias payung dnegan *henna*. Meskipun proses pembelajaran terdapat ebberapa kendala, namun pembelajaran dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik.

d. Hasil Tanggapan Siswa dan Guru

Hasil angket pada siswa diambil dengan cara membagikan kuisisioner. Kuesioner peserta didik pembelajaran penggunaan henna sebagai bahan berkarya ragam hias pada media paying berfungsi

sebagai instrumen penilaian yang sistematis untuk menilai kelayakan media pembelajaran dari sudut pandang pengguna. Dalam konteks penilaian, kuesioner menjadi sarana utama untuk memperoleh data empiris mengenai sejauh mana pembalajaran ini mampu mendukung proses belajar membatik secara efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa.

Tabel 5. Hasil Angket Siswa

Pertanyaan	Jawaban		
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju
Saya senang dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran membuat henna craft pada media payung.	19 anak	14 anak	
Saya mendapatkan pengetahuan baru tentang henna craft, teknik pengaplikasian henna craft, Langkah mengaplikasikan pada media payung, serta alat dan bahan dalam pembuatan bahan henna craft.	33 anak		
Kegiatan pembelajaran membuat henna craft pada media payung yang telah saya ikuti dapat melatih kesabaran, konsentrasi, dan ketelitian bagi saya.	33 anak		
Kegiatan pembelajaran membuat henna craft pada media payung yang telah saya ikuti adalah pengalaman baru bagi saya	33 anak		
Guru memberikan bantuan dan arahan yang jelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	33 anak		

Berdasarkan hasil analisis tanggapan, siswa kelas X-12 memberikan respons yang sangat positif dan menunjukkan antusiasme yang luar biasa selama kegiatan pembelajaran seni budaya ini berlangsung. Sebagian besar siswa

menyatakan bahwa membuat ragam hias menggunakan teknik *henna craft* pada media payung merupakan sebuah pengalaman baru yang sangat seru dan menantang, mengingat biasanya kegiatan menggambar atau menghias di sekolah hanya memanfaatkan media konvensional seperti kertas gambar atau kain canvas. Meskipun di awal pertemuan beberapa siswa mengaku sempat merasa kesulitan dan mengalami *tremor* (tangan gemetar) saat harus mengontrol tekanan serta mengatur tebal-tipisnya garis menggunakan *cone henna*, mereka mampu beradaptasi dan mengatasinya dengan sangat cepat berkat bimbingan intensif dari peneliti. Menariknya, keterampilan baru ini berhasil memicu jiwa kewirausahaan atau *entrepreneurship* di kalangan siswa, mereka secara mandiri mengutarakan ide kreatif untuk mengaplikasikan teknik modifikasi *henna craft* ini pada benda fungsional lain seperti casing HP agar memiliki nilai estetika tinggi dan siap untuk dijual kembali.

Guru Seni Budaya menilai bahwa penggunaan *henna craft* pada payung hias merupakan terobosan pembelajaran yang efektif mengatasi kejenuhan siswa. Pembelajaran ini tidak hanya mengasah aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memicu motivasi berwirausaha *entrepreneurship* karena produk payung hias memiliki nilai jual ekonomis sebagai kriya dekoratif. Sementara itu, siswa menyatakan bahwa pengalaman baru ini sangat menyenangkan, melatih ketenangan dan ketelitian, serta meningkatkan persepsi positif mereka terhadap pelajaran seni rupa.

Temuan ini mengonfirmasi pandangan teori pembelajaran eksploratif yang menyatakan bahwa media baru berbahan unik dapat bertindak sebagai stimulus motorik dan afektif yang kuat. Karakteristik *cone henna* yang menuntut ketelitian mengalihkan perhatian siswa dari rasa canggung menjadi fokus penuh *state of flow*, yang pada akhirnya meningkatkan minat belajar secara signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Pembelajaran karya *henna craft* pada media payung hias bertema motif mandala emas dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan

evaluasi. Kegiatan ini diikuti oleh 33 siswa kelas X-12 SMAN 1 Porong yang terbagi ke dalam 13 kelompok dengan pilihan ukuran payung bervariasi (20 cm, 30 cm, 40 cm, dan 60 cm). Tahap persiapan mencakup penyusunan modul ajar, materi presentasi, dan formulasi bahan *henna*. Pelaksanaan berlangsung selama empat pertemuan 8–11 Desember 2025, dengan durasi 2 jam pelajaran, meliputi pemaparan teori, pembentukan kelompok, pembuatan sketsa, pengaplikasian *henna*, hingga finishing.

Secara keseluruhan, pembelajaran ini menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dengan hasil 53,85% (7 kelompok) mencapai kategori sangat baik (nilai 86–100). 23,08% (3 kelompok) memperoleh kategori baik (nilai 71–85). Dan 23,08% (3 kelompok) berada pada kategori cukup baik (nilai 56–70).

Karya siswa berhasil memadukan ragam hias mandala geometris dengan ornamen flora, sulur, dan dedaunan. Hambatan utama yang ditemukan di lapangan adalah ketidakstabilan garis *henna* akibat rasa gemeteran (*tremor*) saat pengaplikasian.

Respons dari pihak sekolah, guru, maupun siswa sangat positif. Wali kelas X-12 mengapresiasi kebaruan materi ini, sementara guru Seni Budaya menilai penggunaan *henna* pada media payung sebagai inovasi baru dalam kurikulum sekolah yang efektif memicu kreativitas dan potensi kewirausahaan. Hasil angket siswa juga mengonfirmasi bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru dan melatih ketelitian, konsentrasi, serta kesabaran, tetapi juga membuka peluang usaha mandiri.

b. Implikasi

Pembelajaran seni budaya melalui penerapan *henna* sebagai bahan berkarya ragam hias memberikan kontribusi penting dan dampak positif bagi siswa, guru, sekolah, program studi, dan universitas. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa materi yang tradisional dapat dikembangkan dengan baik, dari segi formula bahan baku, maupun keunikan media pengaplikasiannya pada payung. Berkarya dengan bahan *henna* dapat menciptakan ide untuk menerapkannya sebagai peluang usaha.

Secara praktis pembelajaran ini dapat membuktikan bahwa materi yang berasal dari

sejarah tradisional, kini dapat dimodifikasi baik dari formula dan keunikan media yang digunakan. Secara langsung, siswa tidak hanya melatih keterampilan motorik, ketelitian tangan, dan estetika, tetapi siswa juga mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang bermanfaat dan bernilai ekonomi.

c. Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu guru perlu mengembangkan media pembelajaran untuk materi praktik lainnya agar mendukung pembelajaran mandiri dan meningkatkan kreativitas siswa. Peserta didik diharapkan memanfaatkan pengalaman pembelajaran ini sebagai referensi belajar mandiri serta mengikuti setiap langkah dengan disiplin untuk meminimalkan kesalahan praktik. Pihak sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung seperti bahan yang dapat diakses dengan mudah serta dapat terus menyediakan ruang apresiasi dengan mengadakan pameran sekolah secara berkala guna mengapresiasi karya, meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkarya. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengoptimalkan simulasi atau latihan penekanan *cone henna* di atas kertas dengan durasi tertentu hingga mendapatkan hasil yang baik, dan mengurangi kendala tangan gemetar atau *tremor* saat menekan *cone henna*. Peneliti berikutnya juga disarankan dapat mencari berbagai macam media guna meningkatkan kreativitas dan menemukan inovasi terbaru lainnya. Jika menggunakan bahan yang sama, disarankan menggunakan bahan payung yang lebih tebal, agar tidak mudah robek saat proses pembuatan sketsa dengan pensil

REFERENSI

- Dzaky I., Ani S., Shinta B., dan Mihbub A. (2023). Peningkatan Minat belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Seni Budaya Menggunakan Aplikasi Digital (Whatsapp, Youtube, Tiktok, Instagram) di SMKS Sunan Bonang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*
- I Made Suparta, I Nyoman Suardina, I wayan Mudra. (2021). Kerajinan Payung Cukup dan Payung Lunas di Desa Bukian Payangan Gianyar. Segara Widya Jurnal Penelitian Seni
- Mega Selfia, Yabu (2020). Penerapan Ragam Hias Flora Pada Keramik Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Rupa Bagi Siswa Smp Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.
- Muh Alwi Idris (2019). Penerapan Motif Ragam Hias Flora Pada Media Totebag Oleh Siswa Kelas Xi Mia Sma Negeri 9 Gowa.
- Muzekki S., Januar L., dan Tammamatun (2024). Keterampilan Melukis Menggunakan Media *Henna Craft* (Painting Skill) di MTs Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri. STKIP PGRI Sampang
- Rafika Aripurnami. (2019). Pengaplikasian *Hand Painting* Teknik *Cone* Pada Mukena dengan Bahan Katun IMA dan Katun Toyobo. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Sarinah, S., & Azmi, A. (2019). Analisis Hasil Menggambar Ragam Hias Melayu Ditinjau Dari Prinsip-Prinsip Seni Rupa Karya Siswa Di Smp Kartika I-1 Medan. Gorga : Jurnal Seni Rupa, 8(2), 284.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.